

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur, di Nganjuk sendiri memiliki produksi kesenian diantaranya : Tayub, Wayang Timplong, Tari Mung Dhe, Jaranan, Tari Salipuk. Kesenian jaranan sendiri sangat berkembang di Nganjuk salah satunya Jaranan Pogogan. Tidak hanya berkembang di Nganjuk saja tapi berkembang di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Kesenian Jaranan Pogogan ini merupakan kreativitas masyarakat sekaligus juga kesenian rakyat yang sangat erat dengan pola kehidupan masyarakat sebagai hiburan, sehingga keberadaannya sangat dijaga bahkan ada yang berupaya untuk melestarikan dan meregenerasi dalam bentuk kreativitas.

Beberapa seniman daerah Nganjuk juga sangat peduli dengan perkembangan kesenian Jaranan Pogogan yang selama ini menjadi kekayaan daerah, ciri khas, kesenian rakyat yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat, salah satunya yakni Eko Kadiyono sebagai koreografer dan sekaligus pengajar di sekolah SMP 1 Tanjunganom Nganjuk dan yang mengembangkan kesenian Jaranan Pogogan sebagai bentuk kreativitas seniman daerah Nganjuk. Jaranan pogogan merupakan salah satu koreografi etnik dari daerah Nganjuk dipahami oleh masyarakat pendukungnya bisa berbeda-beda, tetapi setidaknya Jaranan Pogogan memiliki perbedaan dari jaranan pada daerah lain, yang membedakan adalah Jaranan Pogogan ini lebih menonjolkan gecculan dibanding ndadi sampai sekarang tetap ada gecculan.

Kesenian Jaranan yang berkembang di wilayah Kabupaten Nganjuk mulai dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian Jaranan yang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk yaitu Jaranan Pogogan. Kesenian Jaranan Pogogan pertama kali berdiri tahun 1956 dan pertama kali muncul di Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon di Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, diprakarsai oleh Eko Kadiyono yaitu seorang seniman di Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Eko Kadiyono sebagai seniman dan koreografer yang banyak berkesenian, beliau berkretifitas memiliki kemampuan dibidang tari dan karawitan sehingga menghasilkan karya-karya yang dikenal dikalangan Kabupaten Nganjuk. Eko Kadiyono lahir di Nganjuk sehingga dalam kanca kreativitas mempunyai atensi di Nganjuk, pengalaman dan keterlibatan didalam dunia seni menjadi inspirasi beliau sehingga Eko Kadiyono berinspirasi dari nilai lokal Nganjuk. Selain itu, Eko Kadiyono seorang seniman yang intelektual, terbukti beliau lulusan dari SMKI Surabaya juga lulusan dari Sekolah Tinggi Wilwatikta Surabaya, beliau juga menjadi guru seni dan kecintaannya terhadap budaya-budaya local menodorong Eko Kadiyono terus berinovasi dalam berkarya, itulah kemudian Eko Kadiyono digolongkan sebagai seniman tradisi.

Jaranan Pogogan Teguh Rahayu dirintis oleh Maridjo (Alm) pada tahun 1956. Setelah Maridjo kemudian tepatnya pada tahun 1979, Jaranan Pogogan Teguh Rahayu dipimpin oleh Mohammad Suparno yang tidak lain adalah sepupu dari Maridjo yang juga tinggal di Desa Sugihwaras, Sembilan tahun kemudian tepatnya mulai tahun 1998 Jaranan Pogogan berganti

kepemimpinannya oleh Eko Kadiyono yang juga tinggal di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras (Eko Kadiyono, wawancara 28 Maret 2023). Pada saat kepemimpinan Maridjo paguyuban Jaranan Pogogan Teguh Rahayu selalu menampilkan keseluruhan adegan mulai dari Genjongan (Gambyong), Kepangan atau Pogogan, Kucingan atau Barongan, Klanan, dan Ringgit Tiyang, biasanya dalam adegan ringgit tiyang ini menuruti permintaan yang mempunyai hajat. Keseluruhan rangkaian kesenian tersebut dinamakan Jathilan (Jaranan dan Pethilan) artinya ceritanya tidak secara keseluruhan, namun sebutan kesenian tidaklah mutlak tergantung pada daerahnya. (Eko Kadiyono, wawancara 28 Maret 2023)

Tari Genjongan ada pada tahun 1956 sama seperti Jaranan Pogogan, masyarakat menyebut Tari Genjongan itu Gambyong atau banyak juga yang menyebut Tari Genjongan itu dengan sebutan "Gendhing". Iringan musik di Tari Genjongan ini menarik dan unik, menariknya karena iringannya tidak menggunakan gamelan tetapi menggunakan iringan sompret. Tari Genjongan ini ada pada struktur Jaranan Pogogan, tari Genjongan menjadi Tari pembuka pada Jaranan Pogogan.

Genjongan merupakan tarian khas dari Jaranan Pogogan, Tari Genjongan ini tidak ada pada pertunjukkan Jaranan lainnya. Tari Genjongan adalah tari kesenian rakyat yang ditarikan oleh empat penari pria yang berdandan seperti wanita. Berdandan seperti wanita dengan maksud tujuan memberikan kesan lucu pada pertunjukkan. Tari Genjongan ini diperankan oleh laki-laki dikarenakan masyarakat percaya bahwa perempuan dianggap tabu jika beraktivitas pada malam hari terutama pada kesenian. Tari genjongan ini yang ditunggu-tunggu oleh penonton karena penarinya laki-laki yang berdandan selayaknya perempuan, terkadang juga pada struktur pertunjukkan tari Genjongan para pemain menyelipkan gejalan mereka, seperti membenahi kemben mereka seolah-olah melorot. Tidak hanya itu dengan adanya tari Genjongan ini menjadikan Jaranan Pogogan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Sajian tari menjadi unik karena travesti ini melahirkan kualitas gerak yang luwes ketika ditarikan oleh perempuan berbeda jika ditarikan oleh laki-laki kesannya kaku atau kagok. Travesti diartikan sebagai seorang penari laki-laki yang berpura-pura menjadi penari perempuan, namun hanya terjadi pada dalam panggung saja. Istilah travesti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan seni pertunjukkan atau lebih spesifiknya lagi dalam seni tari. (Skripsi Puspitaning Wulan <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/18967/17318>)

Maridjo menciptakan Tari Genjongan ini pada waktu itu kondisi dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan di Dusun Jimbir. Tari Genjongan menjadi menarik dan unik karena penari tari Genjongan laki-laki bukan perempuan, yang menjadi lebih menarik lagi kualitas gerak yang ditarikan juga tidak luwes dan terkesan kaku dan lucu. Berbeda ketika yang menari seorang perempuan. Karakter khas busana yang dipakai oleh tari Genjongan ini berkarakter seperti perempuan pada jaman dulu yang sangat anggun. Ketika ditarikan oleh laki-laki dengan kontruksi tubuh yang berbeda maka dapat menimbulkan kesan yang kaku, lucu bahkan ada yang dibeberapa penari sengaja membuat lelucon yang seronok sehingga menimbulkan ketawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah garap koreografi tari genjongan dalam pertunjukkan Jaranan Pogogan Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan prambon Kabupaten Nganjuk

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Tujuan Umum
Untuk mendeskripsikan Tari Genjongan yang ada dalam pertunjukkan Jaranan Pogogan Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon , Kabupaten Nganjuk.
 - b. Tujuan Khusus
 1. Untuk mengetahui bentuk tari Genjongan (ragam gerak) dalam pertunjukkan Jaranan Pogogan di Nganjuk.
 2. Untuk memperoleh data dan keterangan awal mula adanya tari genjongan dalam pertunjukkan Jaranan Pogogan di Nganjuk.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoritis
 - b. Sebagai media informasi bagi pembaca dan peneliti yang melakukan penelitian yang sama.
 - 3 Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis yang terkait dengan penulisan ilmiah tentang tari.
 - 4 Manfaat praktis
Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi masyarakat sebagai bacaan untuk menambah wawasan masyarakat khususnya dibidang kesenian tradisional.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan bahwa penelitian yang akan penulis teliti masih orisinil atau belum ada yang meneliti, hal ini dapat dibuktikan dengan cara meninjau buku-buku, tulisan, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Data pustaka yang digunakan sebagai sumber utama belum banyak dijumpai, karena memang belum banyak tulisan maupun penelitian serta buku mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber tertulis yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

Sumandiyo Hadi, Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi (Yogyakarta: Cipta Media, 2017). Buku ini membahas tentang koreografi. Istilah Koreografi berasal dari kata Yunani yang berarti tarian massal atau kelompok dan kata graphoyang berarti catatan, maka apabila hanya dipahami secara harfiah. Koreografi adalah “catatan tari massal atau kelompok”. Buku ini bermanfaat bagi peniliti untuk mengetahui pemahaman tentang koreografi bentuk-teknik-isi dalam karya tari tersebut.

Sumandiyo Hadi, *Koreografi Ruang Prosenium* (Yogyakarta: Clpta Media, 2017). Buku ini membahas tentang sebuah pemahaman terhadap tari atau koreografi pertunjukkan pada panggung prosenium. Pertunjukkan panggung prosenium stage berbeda dengan pertunjukkan ditempat pementasan panggung yang lain seperti ruang terbuka, arena, pendopo, dan lainnya. Buku ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui pemahaman tentang koreografi ruang prosenium dalam karya Tari Genjongan.

Sumandiyo Hadi, *kajian tari teks dan konteks* (Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press FSP, ISI Yogyakarta, 2007). Buku ini membahas tentang kajian tari tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual mengartikan fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relative berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Kajian kontekstual terhadap seni tari mengartikan fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain. F.X. Widaryanto, *Koreografi* (Bandung: Jurusan Seni Tari STSI Bandung ,2009). Buku ini membahas tentang koreografi. Untuk menghasilkan koreografi yang sesuai dengan isi garapan, proses eksplorasi sangatlah dibutuhkan. Karya tari koreografi dapat dikatakan sebagai suatu wujud representasi dari simbiolisasi.

E. Kerangka Teori

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani choreia yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata grapho yang berarti catatan, apabila dipahami secara harfiah. Berarti “catatan tari massal atau kelompok. Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai seni cooperative atau kerja sama sesama penari, sementara koreografi atau tarian tunggal (solo dance) seorang penari lebih bebas menari sendiri tidak terikat dengan penari lain seperti pada koreografi kelompok. (Sumandiyo Hadi, 2016:1- 2)

Koreografi kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bahkan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok kecil, atau small-group compositions, dan komposisi kelompok besar atau large-group compositions. (Sumandyo hadi, 2003:02). Secara teoritis pemaham koreografi mempelajari dasar-dasar pengetahuan atau metode penataan tari yang meliputi konsep, teori, maupun prinsip prinsip yang telah dikemukakan oleh para koreografer maupun ilmuwan bidang tari. (Sumandyo Hadi, 2016:08).

Sumandiyo Hadi (2016:41) menjelaskan tentang seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebetukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Untuk mengetahui dan menganalisa aspek-aspek koreografi yang ada pada Tari Genjongan diperlukan pendekatan teori yang mengacu pada bentuk, teknik, isi yang didalamnya jelas menggambarkan aspek-aspek koreografi. Menganalisis bentuk koreografi dan penyajian Tari Genjongan.

Koreografi adalah seni membuat tarian, pertemuan dan organisasi gerakan ke dalam tatanan dan pola. Sebagian besar karya tari teater Barat baru-baru ini diciptakan oleh koreografer

tunggal, yang telah dianggap sebagai penulis dan pemilik karya mereka dengan cara yang sebanding dengan penulis, komposer, dan pelukis. Sebagian besar tarian sosial dan hiburan, di sisi lain, adalah produk dari evolusi yang panjang, melibatkan inovasi yang dibawa oleh sekelompok orang atau individu tanpa nama ke bentuk tradisional. (<https://dosenpenjas.com/koreografi-dan-koreografer/>) Seni menjadi suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam arti luas menurut John Hospers (Sunarto, 2001:3). Seni adalah gagasan ide manusia yang melibatkan kreatif, kemampuan terampil, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menjadi suatu karya yang memiliki suatu kesan indah, selaras dan bernilai seni. Bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya. Secara etimologis koreografi berasal dari kata choreo 'tari' dan graphos 'catatan'. Mestinya koreografi kemudian berarti 'catatan tari', namun berkembang sampai dewasa ini berarti 'tari' itu sendiri. (F.X. Widaryanto, 2009:01). Pogogan merupakan suatu tari dalam seni pertunjukkan yang menggambarkan para prajurit penunggang kuda tengah beraksi di atas kudanya. Ditarikan oleh 4 penari, seorang sebagai Senopati, seorang sebagai Tumenggung yang lucu, 2 orang berperan sebagai prajurit wanita. Ada kalanya penari prajurit wanita ini ditarikan oleh penari yang benar-benar wanita. (Eko Kadiyono, wawancara 25 Mei 2023)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada model penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang dilakukan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum juga untuk diketahui. Prinsip dasar bentuk dan strategi penelitian mengarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif secara rinci dan mendalam baik mengenai kondisi maupun proses dan saling berkaitannya antar variable dan hasil temuannya (Maryono, 2011:70).

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang lebih akurat, penulis melakukan penelitian ini di Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Eko Kadiyono selaku pewaris Jaranan Pogogan. Pada tanggal 28 Maret 2023 dan 25 Mei 2023 dikediaman Eko Kadiyono.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, dan dokumen-dokumen. (Sutopo, 2006:56-57). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data tulis dan non tulis :

a. Data tulis

Penulis disini mengumpulkan data berupa buku, jurnal, dan skripsi.

b. Data non tulis

Data non tulis adalah pertunjukkan tari genjongan yang kami observasi dikuatkan dengan wawancara dan dokumentasi tari genjongan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Dari pengertian yang didapatkan secara umum dan juga menurut pandangan para ahli, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Di dalamnya terdapat masalah yang akan memberi arah dan juga mempengaruhi bagaimana penentuan teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam suatu penelitian. Sehingga, teknik pengumpulan data ini menjadi langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang ada di lapangan. (Sugiyono : 2013) Ada beberapa metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian, beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu langkah dalam mencari data-data tertulis. studi pustaka adalah bagian dari karya tulis ilmiah yang membahas penelitian terdahulu. Studi pustaka digunakan sebagai referensi ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Studi pustaka disebut juga studi literatur, kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis. Fungsi dari kajian pustaka dalam penelitian ini untuk membangun keluasan dan kedalaman kajian terhadap subyek yang diteliti. (<https://katadata.co.id/agung/berita/62e773e3da762/studi-pustaka-adalah-referensi-penelitian-ini-penjelasan-lengkapnya>)

“Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi” oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini bermanfaat bagi penulis, karena menjadi sumber acuan penulis untuk menyelesaikan kajian koreografi Tari Genjongan dalam pertunjukkan Jaranan Pogogan Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

“Kajian Tari Teks dan Konteks” oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini berisi tentang kajian terhadap tari, analisis dari segi bentuk fisik dan teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lainnya.

“Koreografi” oleh F.X. Widaryanto. Buku ini berisi tentang model koreografi, proses garap, dan diskursus tari di berbagai media.

Jurnal skripsi Eko Gatut Febrianto, 2016. “Kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980”, jurnal ini disusun sebagai bacaan dasar bagi pemahaman yang memberikan penjelasan mengenai sejarah berdirinya Jaranan Pogogan di Kabupaten Nganjuk. Jurnal ini sangat membantu peneliti untuk dapat mengetahui tentang sejarah berdirinya Jaranan Pogogan Teguh Rahayu.

Skripsi Eko Kadiyono tahun 2011 dengan judul “Jaranan Pogogan “Teguh Rahayu” di Dusun Jimbir Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk” (Surabaya : STKW Surabaya, 2011). Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Pada skripsi ini penulis menjelaskan tentang deskripsi Jaranan Pogogan Teguh

Rahayu. Manfaat skripsi ini bagi penulis menjadi metode referensi penulis tentang kesenian Jaranan pogogan.

Skripsi Liozy Putri Hardheana tahun 2019 dengan judul “Kajian Koreografi tari Bang-Bang Wetan karya Agustinus” (Surabaya : STKW

Surabaya, 2019). Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Penulis ini menjelaskan tentang koreografi Tari Bang-bang Wetan. Skripsi ini menjadi metode referensi penulis tentang koreografi.

Skripsi Putri Nuur Wulansari tahun 2015 dengan judul “Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Universitas Negeri Semarang (UNS). Penulis ini menjelaskan tentang bentuk dan proses koreografi Tari Wanara Parisuka, jurnal skripsi ini memberikan referensi sebagai metode tentang kesenian tradisional yang ada di Nganjuk.

Skripsi M. Tomy Romadhon tahun 2019 dengan judul “ Kesenian Jaranan Lestari Budoyo Tinjauan Koreografi”. Untuk pemenuhan Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Penulis ini menjelaskan tentang deskripsi dan koreografi jaranan. Skripsi ini menjadi referensi penulis tentang jaranan.

Jurnal skripsi Roro Ayu Kusumaningtyas tahun 2022 dengan judul “Bentuk Penyajian Dan Gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub Pada Kesenian Langen Tayub Di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Jurnal ini disusun sebagai bacaan dasar bagi pemahaman yang memberikan penjelasan mengenai bentuk dan gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub. Jurnal ini sangat membantu peneliti untuk dapat mengetahui tentang Tari Gambyong Pangkur Tayub.

b. Observasi

Pada penelitian ini penulis mengamati audio visual berupa rekaman pertunjukkan Tari Genjongan dalam pertunjukkan Jaranan Pogogan Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

c. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Pada penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan teknik observasi saja, tetapi penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini dilakukan agar penulis mendapatkan data yang lebih akurat. Hal ini dikarenakan saat peneliti melakukan wawancara yang sebelumnya telah menyiapkan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan

guna mendapat informasi, terkadang narasumber juga menceritakan atau menjawab sesuatu yang tidak ditanyakan, namun sesuatu yang keluar dari narasumber tersebut tetap mendukung informasi dan data yang akan nantinya dibutuhkan dalam penelitian. Melalui wawancara ini peneliti memperoleh tentang data Tari Genjongan.

d. Dokumentasi

Kami melakukan observasi tidak cukup dengan wawancara saja. Maka dari itu dengan adanya dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data-data yang tidak diterangkan dalam wawancara. Penulis berupaya untuk mencari data melalui dokumen atau apasaja yang menjadi referensi bagi penulis. Seperti halnya video Jaranan Pogogan terutama Tari Genjongan.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data bersifat untuk mengarahkan data dan bisa mengurangi atau menambah data. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. (Sugiyono:2015) Pada penelitian ini penulis memperoleh data melalui wawancara dengan Koreografer yang kemudian dirangkum, dan difokuskan kepada kajian yang akan diteliti oleh penulis.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya dalam melakukan analisis data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. (Sugiyono, 2013:49). Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyajikan data yang diperoleh melalui wawancara tentang Kajian Koreografi Tari Genjongan dalam Pertunjukkan Jaranan Pogogan Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

c. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ketiga ini penulis melakukan penarikan kesimpulan yang berupa resume dari seluruh pembahasan. Kesimpulan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang padat tentang kajian koreografi pada tari genjongan. Kesimpulan diharapkan mampu memberikan pemahaman intisari dari kajian atau penelitian pada tari genjongan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini ada 4 (empat) Bab dan masing-masing Bab berkaitan erat dan merupakan suatu kesatuan yang utuh, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global, penelitian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian.

Bab II membahas tentang gambaran umum Dusun Jimbir, Desa Sugihwaras, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk dan Jaranan Pogogan meliputi : A. Desa Sugihwaras, B. Religi Agama dan Adat, C. Mata Pencaharian, D. Pendidikan, E. Bahasa, F. Seni dan Hiburan.

Bab III pembahasan 'Tari Genjongan Analisis Koreografi' meliputi : A. Komponen Pertunjukkan Tari Genjongan, B. Struktur Koreografi Tari genjongan, C. Struktur Iringan Tari Genjongan.

Bab IV bagian penutup yang berisi simpulan dan saran terhadap hal- hal yang berkaitan dengan Tari Genjongan.